



Rumah Sakit Jiwa

Suster Kometa memandang pilu ke arah luar gerbang Rumah Sakit Jiwa tempatnya bekerja tersebut. Suasana gelap, yang disebabkan hujan sejak empat jam lalu yang belum berhenti juga. Perutnya keroncongan, makanan di kantin RSJ tidak menarik perhatiannya hari ini.

Sebenarnya, tadi ia hendak mampir sejenak ke rumah makan yang berada tidak jauh dari RSJ tersebut, namun urung dilakukannya. Tak baik baginya juga berkendara di dalam hujan yang seperti ini. Walaupun itu hanya sebentar, batinnya. Hari ini pun ia tidak cukup sabar melewati para penjaga yang

berwajah sangar itu, seperti hendak menelan dirinya. Ia terpaksa menahan laparnya.

Pandangannya beralih ke lorong-lorong RSJ. Sudah enam bulan Suster Kometa mengabdikan dirinya di sini. Di bangunan yang tampak tua. Di dekat suster-suster lain yang begitu dingin kepadanya. Di dekat dokter-dokter lain yang tak jarang memperlakukan pasien sakit jiwa dengan kurang layak. Terlalu galak. Terlalu mengerikan.

Bagaimana mungkin seseorang ataupun sekelompok orang yang terganggu jiwanya dapat mulai merenovasi diri masing-masing, jika setiap harinya mereka disuguhkan pasungan, hentakan, makanan, yang bahkan Suster Kometa pun enggan memakannya? Padahal, RSJ ini begitu besar, batin Suster Kometa liris.

Ia hembuskan napasnya perlahan. Seperti ada embun, ujanya pada diri sendiri. Mungkin karena hari ini hujan deras, ia kembali membatin. Samar-samar ia dapat mendengar teriakan beberapa

pasien. Meronta-ronta. Ada yang berteriak, “Akulah raja!”, “Kembalikan anakku!”, Jangan tinggalkan aku!”. Telinga Suster Kometa sudah akrab dengan hal-hal yang semacam itu. Kadang ia merasa takut, takut dicelakakan oleh penghuni RSJ.

Kemungkinan itu memang selalu ada, bahkan di pekerjaan teraman sekalipun, resiko itu selalu ada. Tapi, rasa takut Suster Kometa dapat tertutupi dengan niat tulusnya untuk membantu para pasien RSJ menemukan identitas mereka yang sebenarnya. Untuk itu, ia masih memiliki waktu satu tahun. Setelah itu, ia akan pindah ke RSJ lain.



“Suster Kometa! Pasien yang menganggap dirinya vampir di Bangsal 22 meracau aneh lagi. Berikan obat penenang untuknya, bantu saya

sekarang juga!”, ucapan Dokter Emil mengagetkan renungan Suster Kometa.

“Dok, pasien itu sebaiknya tidak terlalu sering diberi obat penenang. Biasanya, saya menggenggam tangannya saat ia terlihat mulai gelisah, dan ia akan lebih tenang biasanya”, saran Suster Kometa dengan alasan yang dikiranya dapat berterima.

Sehari-hari, pasien yang mengaku dirinya sebagai vampir itu sebenarnya bertingkah laku cukup baik. Hanya saja, ia memang sering mengaku rindu Transylvania, daerah asalnya. Namun, belum pernah Suster Kometa lihat ia mencoba meniru laku vampir seperti yang ditayangkan di televisi.

“Tahu apa, *sih*, kamu? Saya sudah sering memberinya obat penenang, dan dia baik-baik saja. Kamu mau, nanti darah kamu dihisap oleh dia? Sudah, kamu jangan banyak tanya! Ikuti saja perintah saya!”, Dokter Emil tampak marah.

Suster Kometa merasa ingin mengutarakan pendapatnya lebih lanjut, tapi ia memendamnya. Ya,

Dok, Anda merasa ia baik-baik saja, tapi tahukah Anda, beberapa jam setelah Anda memberi obat penenang itu, si pasien yang mengaku vampir itu mengerang. Tahu apa yang ia katakan? Katanya, jangan beri aku obat penenang lagi! Sungguh pilu, kembali Suster Kometa membatin.



Memasuki Bangsal 22, hati Suster Kometa mulai khawatir. Ada tujuh pasien di bangsal itu. Mereka disatukan, karena dianggap memiliki gangguan yang serupa. Mereka paling sering berhalusinasi, dan sering menganggap diri mereka sebagai tokoh-tokoh dalam televisi. Salah satunya mengaku sebagai vampir.

Pasien-pasien lainnya tampak termenung, ada juga yang seperti patung. Seperti itulah keadaan

mereka di bangsal ini, setidaknya saat mereka sedang tidak kambuh. Jika kambuh, pasien yang mengaku dirinya Doraemon akan mengoceh tak henti-hentinya, dan berpikir bahwa tiap laci memiliki akses ke ruang pemindahan waktu, seperti dalam film Doraemon adanya.

Kali ini dia yang sedang meracau. Pasien bernama Dodo. Orangtuanya yang memasukkannya kesini. Padahal, semasa sehat, Dodo paling membenci film bertema Vampir dan juga Zombie. Sampai suatu ketika, ia dikerjai oleh temannya untuk meminum darah ayam hitam.

Setelah muntah-muntah hebat, jiwa Dodo terguncang. Dan, entah mengapa ia mulai mencari hal-hal yang berhubungan dengan Vampir. Ia bahkan sering membedaki dirinya sendiri, agar terlihat mirip Vampir. Semakin hari Dodo semakin tidak terkendali, sehingga RSJ menjadi pilihan orangtuanya.

“Dokter, jangan beri aku racun itu, jangan beri aku obat itu!”, pinta Dodo dengan suara yang

parau. Suster Listi berusaha mengikat tangan Dodo, dan dengan bersusah payah akhirnya Dokter Emil berhasil memberikan obat penenang itu. Suster Kometa hanya mampu mengikuti instruksi Dokter Emil, karena di dalam hatinya, ia tidak ingin reputasinya hancur.

Di luar bangsal, Suster Vero menyindir Suster Kometa, “Suster Kometa, kamu ini seperti setengah hati membantu Dokter Emil. Kamu tahu? Disini kita tidak boleh menggunakan perasaan kita. Kamu harus menggunakan logika kamu! Kamu aneh, dulu dua bulan pertama di rumah sakit ini kamu begitu tegas. Sekarang? Kita harus mendidiknya secara keras, agar mereka cepat sembuh!”.

Belum sempat Suster Kometa membuka suara, Dokter Emil menimpali, “Yah, begitulah kalau orang yang tidak kuat mental bekerja di sini. Bukan begitu, Suster Kometa?”. Dokter Emil tampak sinis. Ia beserta Suster Vero segera berjalan cepat, meninggalkan Suster Kometa sendirian.



Benarkah aku dulu tegas, benarkah aku orang yang tidak kuat bekerja disini, setelah aku diperdayakan setengah mati disini. Bahkan kadang-kadang *shift* pagi dan *shift* sore dilakukan olehku secara *double?*, tukas Suster Kometa pada dirinya sendiri.

Lorong terasa sepi, dan Suster Kometa seorang diri di sela-sela beberapa bangsal. Andaikan aku mampu mengecat ruangan-ruangan ini, pasti beberapa bagian RSJ ini akan tampak lebih positif, dan tidak suram. Tapi, sayangnya aku tidak mampu. Mereka bilang, RSJ ini sudah tampak seperti ini dari dulu. Dan, harus tetap seperti ini, demikian hati nurani Suster Kometa membatin.

Ditelusurinya lorong-lorong yang mencirikan masing-masing bangsal. Bangsal 22 yang tadi dimasukinya bersama Dokter Emil dan Suster Vero termasuk bangsal yang tidak berbahaya.

Para pasiennya hanya bertingkah sangat aneh, namun tidak pernah berusaha mencelakakan orang lain, dan yang terpenting mereka tidak menggunakan benda-benda tajam. Bahkan, mereka takut pisau, dan juga takut gunting.

Sebelum berbelok ke kiri menuju ke arah lapangan kecil di bagian timur RSJ itu, Suster Kometa mendongak pada bangsal yang ditutup. Bahkan, bangsal itu dipalang. Bukan karena bangsal itu berhantu, namun bangsal itu konon menyisakan kenangan buruk. Sangat buruk. Lima tahun lalu. Tapi, Suster Kometa lupa cerita secara rinci apa yang terjadi lima tahun lalu. Begitu samar.

Cepat-cepat ia berbelok ke kiri. Suasana lapangan jauh lebih menyenangkan daripada melihat

palang pintu yang dipaku rapat di pintu Bangsal 15. Suram. Menyiratkan aura kesedihan.



Hujan sudah reda. Bau air hujan masih tersisa di lingkungan RSJ tersebut. Perut Suster Kometa semakin keroncongan. Inilah saatnya aku membeli makanan, ujar Suster Kometa pada dirinya sendiri. Baru saja ia hendak membuka pintu mobilnya, terdengar derap langkah yang berlarian di belakangnya. Memanggilnya.